

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP EKOMINAWISATA PULAU LUSI DI DESA KEDUNGPANDAN KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO

Sundus Felisia Wijaya, *Novi DB Tamami
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Pulau Lusi merupakan salah satu destinasi wisata baru di Sidoarjo. Dalam mendukung wisata Pulau Lusi perlu adanya dukungan dari masyarakat sekitar kawasan Pulau Lusi. Bentuk dukungan tersebut dilihat dari persepsi dan partisipasi mereka terhadap ekominawisata Pulau Lusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap Pulau Lusi dan mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah sampel 98 yang ditentukan dengan teknik slovin. Analisis data yang dilakukan dengan metode deskriptif dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat secara keseluruhan menilai baik terhadap Pulau Lusi. Partisipasi masyarakat secara keseluruhan memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Hubungan antara persepsi dan partisipasi dilihat dari hasil analisis korelasi memiliki hubungan searah yang rendah dan signifikan.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Partisipasi Masyarakat, Ekowisata, Pulau Lusi

PERCEPTION AND PARTICIPATION OF SOCIETIES ON LUSI ISLAND ECOTOURISM IN KEDUNGPANDAN VILLAGE, JABON, SIDOARJO

ABSTRACT

Lusi Island is one of the new tourist destinations in Sidoarjo. In supporting the tourism of Lusi Island, it needs a support from the people around the Lusi Island area. The support things could be seen from their perceptions and participation in the ecotourism of Lusi Island. The purpose of this study is to determine the perception and participation of the societies towards Lusi Island and to find out the relationship between societies perception and societies participation. This research was conducted in Kedungpandan Village, Jabon, Sidoarjo with 98 samples which is determined by slovin technique. Data analysis was performed using descriptive methods and correlation analysis. The result showed that overall societies perceptions rate good Lusi Island. While societies participation as a whole has a low level of participation. The relationship between perception and participation seen from the results of correlation analysis has a low and significant unidirectional relationship.

Keywords: Societies Perception, Societies Participation, Ecotourism, Lusi Island

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang potensial dalam pembangunan suatu negara. Sektor pariwisata di Indonesia dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, kesempatan usaha, dan kesempatan kerja (Sirojuddin & Suryasih, 2014). Secara umumnya daerah yang memiliki potensi pariwisata dapat menghidupkan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya peran masyarakat dalam kegiatan di pariwisata tersebut, seperti usaha warung makan, penyewaan peralatan penunjang pariwisata, pusat oleh-oleh dan lainnya.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo saat ini melakukan pengembangan wisata salah satunya yaitu Pulau Lusi dengan cara pemanfaatan ekosistem mangrove dan tambak wanamina dengan pendekatan edukasi dan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (ekominawisata). Pulau Lusi berada di muara sungai porong Kabupaten Sidoarjo. Sungai porong merupakan media pembuangan lumpur sampai ke laut. Tahun 2011 Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) melakukan pergerukan terhadap endapan yang terbentuk di mulut muara sungai porong untuk mempertahankan fungsinya. Hasil peregerukan endapan lumpur memiliki total luas \pm 94 ha. Bentukan tersebut dimanfaatkan untuk menambah luasan ekosistem mangrove di muara dan lahan budidaya dengan sistem *sylofishery* (Chamdalah *et al.* 2016).

Kawasan mangrove di Kabupaten Sidoarjo banyak tersebar di kawasan delta, muara sungai, pesisir, pantai berlumpur, dan sebagai tumbuhan yang ditanam di areal tambak. Mangrove kritis tahun 2018 di Kabupaten Sidoarjo sebesar 16.181 luar dan dalam kawasan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman. Berdasarkan Tabel 1 Mangrove kritis tersebut terjadi di enam kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Jabon sebesar 7.397 pohon/hektare. Mangrove kritis disebabkan oleh aktivitas penebangan liar dan konversi ekosistem mangrove menjadi lahan tambak oleh masyarakat setempat. Pengelolaan ekominawisata di Pulau Lusi Kabupaten Sidoarjo tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah yaitu Kementerian Kelautan dan Perikanan. Keberadaan masyarakat sekitar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekominawisata Pulau Lusi, sehingga dalam mendukung kegiatan di kawasan Pulau Lusi diperlukan peran masyarakat. Maruf & Arafah (2018), menyatakan bahwa bentuk dukungan masyarakat disekitar objek wisata dapat dilihat dari partisipasi dan persepsi mereka terhadap kawasan objek wisata yang diperlukan untuk mendukung keberlanjutan objek wisata tersebut. Berdasarkan latar belakang ini, maka diperlukan analisis lebih lanjut mengenai persepsi masyarakat dan partisipasi terhadap ekominawisata Pulau Lusi. Berdasarkan penjelasan diatas tujuan penelitian ini adalah : (1) mengetahui persepsi msyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi, (2) mengetahui partisipasi masyarakat dalam ekominawisata Pulau Lusi, (3) mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat.

Tabel 1
Sebaran Mangrove Kritis Kabupaten Sidoarjo

Kecamatan	Mangrove Kritis (Pohon/Ha)
Buduran	7.139
Candi	128
Jabon	7.397
Sedati	195
Sidoarjo	834
Waru	488

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, 2018

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan masyarakat merupakan sebuah gerakan untuk mempromosikan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat melalui partisipasi dan inisiatif masyarakat (Shragge, 2013). Pengembangan masyarakat sebagai suatu perencanaan sosial yang berlandaskan pada asas-asas : (1) komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan, (2) mensinerjikan strategi komprehensif pemerintah, pihak - pihak terkait, dan partisipasi masyarakat, (3) membuka akses masyarakat atas bantuan profesional, teknis, fasilitas, serta insentif lainnya agar meningkatkan partisipasi masyarakat, (4) mengubah perilaku profesional agar lebih peka terhadap kebutuhan, perhatian, dan gagasan warga komunitas (Nasdian, 2014).

Pemberdayaan masyarakat mengandung arti proses menuju berdaya. Pengertian proses menunjukkan pada serangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah masyarakat yang belum berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan dapat memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan Keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan dari masyarakatnya (Wahyuni, 2018).

Persepsi didefinisikan sebagai proses penilaian seseorang terhadap objek, peristiwa, atau stimulus yang melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan suatu objek dan persepsi sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku (Mayangsari *et al.* 2017). Menurut Siringo & Adikampana (2014), Persepsi merupakan suatu proses yang diawali pemahaman diri seseorang sebagai penilai terhadap suatu daya tarik wisata, baik itu terwujud maupun tidak terwujud. Penilaian tersebut berbeda antara satu dengan lainnya

Partisipasi didefinisikan sebagai suatu cara melakukan interaksi antara dua kelompok. Kelompok tersebut yaitu kelompok yang tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan (*non elite*) dan kelompok yang selama ini melakukan pengambilan keputusan (*elite*). Partisipasi memiliki makna suatu proses ketika warga (sebagai individu, organisasi, dan kelompok sosial) mengambil peran dan ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan yang langsung berdampak pada kehidupan pelaksanaan dapat diukur secara nyata dalam aktivitas riil yaitu perwujudan program yang telah digariskan dalam kegiatan fisik. Dengan demikian ukurannya adalah bagaimana masyarakat memberikan sumbangan dalam

kegiatan berupa uang, material (barang), dan tenaga kerja. Sumbangan tersebut tidak tertutup kemungkinan dapat dilakukan secara bersamaan (Sanyi, 2014).

Wanamina adalah sistem pertambakan teknologi tradisional yang menggabungkan antara usaha perikanan dengan penanaman mangrove dengan konsep pengenalan sistem pengelolaan meminimalkan input dan mengurangi dampak terhadap lingkungan. Kegiatan yang terpadu menggunakan sistem wanamina antara lain budidaya ikan atau udang dengan kegiatan penanaman, pemeliharaan, pengelolaan, dan upaya pelestarian hutan mangrove, mangrove pada wanamina ditanam di sepanjang tambak dengan jarak tanam 1 meter antara 1 pohon dengan pohon yang lain. Budidaya tambak dengan sistem wanamina telah diterapkan di Indonesia. Peran mangrove sebagai penyedia jasa lingkungan merupakan faktor yang diharapkan mampu mendukung kegiatan budidaya tambak. Jasa - jasa tersebut meliputi secara fisik, kimia, dan biologi. Peran fisik mangrove bagi lingkungan adalah sebagai pemerangkap sedimen. Sementara peran kimia mangrove yaitu sebagai penyerap bahan tercemar, penyuplai bahan organik, dan sumber nutrisi, sedangkan untuk peran biologis mangrove yaitu sebagai area pemijahan, area asuhan, dan area pencari makan bagi berbagai biota perairan (Purwanti, 2018).

Penelitian tentang persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat dengan menggunakan skala likert telah banyak dilakukan, diantaranya telah digunakan oleh Novia & Dewi (2015), Bora *et al.* (2014), Isti *et al.* (2017), Supriyanti (2012) dan Kabodi & Eshliki (2012). Selanjutnya, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Maruf & Arafah (2018), yang menganalisis persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove Bungkutoko Kendari. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap keberadaan, persepsi masyarakat terhadap fungsi kawasan dan persepsi masyarakat terhadap manfaat kawasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Indikator persepsi keberadaan kawasan, fungsi kawasan, dan manfaat kawasan terhadap pengembangan ekowisata mangrove menggambarkan respon masyarakat terhadap pengembangan ekowisata tersebut. Secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove memiliki kategori skor 149, dimana kategori tersebut termasuk kategori baik. Hasil persepsi tersebut akan memberikan nilai positif untuk memberi dukungan terhadap pengembangan ekowisata mangrove Bungkutoko.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di Pulau Lusi Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena lokasi merupakan tempat wisata edukasi baru yang memerlukan partisipasi masyarakat. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu Masyarakat Desa Kedungpandan yang berjarak 1 meter dari dermaga. Jumlah penduduk Desa Kedungpandan sebanyak 4.894 jiwa (RPJM Desa Kedungpandan, 2017). Pemilihan sampel di lokasi tersebut dikarenakan jarak antara objek penelitian merupakan jarak yang paling dekat dengan dermaga Pulau Lusi. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 4.894 jiwa. Teknik penentuan sampel dengan menggunakan rumus slovin dan diperoleh angka 98 dengan tingkat kesalahan sebesar 10%.

Tabel 2
Kriteria Penilaian Kategori Persepsi dan Partisipasi

Indikator	Kategori	Interval skor
Persepsi Masyarakat	Sangat Tidak Baik (STB)	294-514.5
	Tidak Baik (TB)	514.6-735.1
	Baik (B)	735.2-955.7
	Sangat Baik (SB)	955.8-1.176
Partisipasi Masyarakat	Rendah (R)	196-343
	Sedang (S)	344-491
	Tinggi (T)	492-639
	Sangat Tinggi (ST)	640-784
Variabel	Kategori	Interval skor
Persepsi Masyarakat	Sangat Tidak Baik (STB)	882-1543.5
	Tidak Baik (TB)	1543.6-2205.1
	Baik (B)	2205.2-2866.7
	Sangat Baik (SB)	2866.8-3528
Partisipasi Masyarakat	Rendah (R)	588-1029
	Sedang (S)	1030-1471
	Tinggi (T)	1472-1913
	Sangat Tinggi (ST)	1914-2352

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara observasi secara langsung ke lapang dan wawancara dengan panduan kuisioner kepada masyarakat Desa Kedungpandan, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari Dinas Perikanan, buku, dan literatur jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan persepsi dan partisipasi masyarakat. Variabel dalam penelitian ini adalah (1) persepsi masyarakat, yaitu penilaian masyarakat terhadap keberadaan, fungsi kawasan, dampak ekonomi yang dirasakan terhadap Pulau Lusi dan (2) partisipasi masyarakat, yaitu penilaian tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan, pengelolaan dan sebagai pemantau atau evaluator di Pulau Lusi. Pengukuran persepsi dan partisipasi masyarakat menggunakan skala likert, yang tersusun atas kategori Sangat Baik/Sangat Tinggi (4), Baik/Tinggi (3), Tidak Baik/Sedang (2), Sangat Tidak Baik/Rendah (1). Rumus interval yang digunakan untuk menentukan batas kategori yaitu:

Nilai maksimal = skor tertinggi x jumlah sampel x jumlah pertanyaan

Nilai minimal = skor terendah x jumlah sampel x jumlah pertanyaan

$$Interval = \frac{Nilai\ maksimal - Nilai\ Minimal}{Jumlah\ Kategori}$$

Dengan kategori tersebut maka dikategorikan menjadi 4 kelas. Kriteria penilaian kategori persepsi dan partisipasi masyarakat pada masing-masing indikator dan variabel (nilai persepsi dan partisipasi keseluruhan) dijelaskan pada Tabel 2.

Uji validitas dan reliabilitas untuk melihat *valid* atau tidaknya suatu butir pertanyaan dalam penelitian, dimana melihatnya dari nilai *corrected item-total*

correlation membandingkan dengan nilai r tabel satu sisi, dimana nilai df nya (98-2=96) nilai r tabel satu sisi dengan df 96 yaitu 0,167. Azwar (2011), menyatakan jika reliabilitas dinyatakan *reliable* jika nilai *cronbach alpha* lebih dari r tabel satu sisi atau lebih dari nilai sig 0,5. Hasil menunjukkan bahwa nilai *Corrected item-Total Correlation* dari semua butir pertanyaan adalah lebih dari 0.167 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua butir tersebut *valid*. Sedangkan untuk reliabilitas dilihat pada nilai *Cronbach's Alpha Item Deleted* bahwa semua butir pertanyaan tersebut memiliki nilai *Cronbach's Alpha Item Deleted* lebih dari sig 0,5 jadi dapat dinyatakan semua butir pertanyaan dalam penelitian ini dinyatakan *reliable*.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama dan kedua menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hubungan antara persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat dianalisis menggunakan analisis korelasi. Menurut Prastyo (2017), rumus yang dapat digunakan untuk menghitung koefisien korelasi yang biasanya disebut *pearson product moment* yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- r_{xy} : korelasi antara variabel x dengan y
- x : persepsi masyarakat
- y : partisipasi masyarakat
- n : jumlah responden

Dasar pengambilan keputusan yang pertama untuk melihat keeratan hubungan jika nilai r-hitung < r-tabel maka H0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara persepsi dengan partisipasi dan apabila nilai r-hitung > r-tabel maka H1 diterima, artinya terdapat hubungan antara persepsi dengan partisipasi. Dasar pengambilan keputusan kedua yaitu dengan melihat nilai sig, jika nilai sig < 0,05 maka H1 diterima, artinya terdapat hubungan secara signifikan antara persepsi dengan partisipasi dan apabila nilai sig > 0,05 maka H0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan secara signifikan antar persepsi dengan partisipasi. Korelasi memiliki kemungkinan pengujian hipotesis dua arah, jika nilai koefisien korelasi positif maka korelasi tersebut searah, sebaliknya jika nilai koefisien korelasi negatif maka korelasi tersebut tidak searah. Besarnya hubungan antara variabel persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1 atau 0 sampai -1, apabila nilai semakin mendekati 1 atau -1 maka hubungan semakin kuat, jika mendekati 0 maka hubungan semakin rendah dengan melihat tabel interpretasi nilai r (Sarjono & Julianta, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi diukur dari persepsi terhadap aspek keberadaan, fungsi kawasan, dan dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat terhadap adanya ekominawisata Pulau Lusi.

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Ekominawisata Pulau Lusi
 Penilaian persepsi masyarakat terhadap keberadaan ini mengenai popularitas wisata pada masyarakat sekitar yang akan menunjukkan ada atau tidak adanya keterkaitan antara masyarakat dengan pengelolaan wisata (Maruf & Arifah, 2018). Berdasarkan Tabel 3 bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekominawisata Pulau Lusi dari indikator mengenal lokasi memperoleh nilai sebesar 297, mayoritas masyarakat menyatakan respon baik bahwa masyarakat mengenal lokasi kawasan ekominawisata Pulau Lusi dengan nilai sebanyak 82.7% atau 81 orang dari 98 responden. Hal ini menandakan bahwa sebagian masyarakat mengetahui lokasi kawasan ekominawisata Pulau Lusi karena lokasi domisili mereka dekat dengan kawasan ekominawisata Pulau Lusi sehingga penyebaran informasi mengenai keberadaan lokasi ekominawisata cepat diketahui oleh masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekominawisata Pulau Lusi dari indikator lokasi yang strategis memperoleh nilai 301, mayoritas masyarakat memberi respon baik bahwa lokasi wisata Pulau Lusi merupakan lokasi yang strategis sebesar 84.7% atau sebanyak 83 orang dari 98 responden. Selain persepsi dari aspek lokasi, sebagian masyarakat tidak mengetahui tentang sistem pengelolaan yang digunakan oleh pengelola ekominawisata Pulau Lusi. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekominawisata Pulau Lusi dari indikator sistem pengelolaan memperoleh nilai 130, mayoritas masyarakat memberi respon sangat tidak baik dengan pernyataan sistem pengelolaan ekominawisata Pulau Lusi dilakukan secara terbuka sebesar 71.4% atau 70 orang dari 98 responden. Hal ini dapat diartikan bahwa pengelolaan ekominawisata Pulau Lusi tidak dilakukan secara terbuka yaitu masyarakat tidak mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang dijalankan di Pulau Lusi dan hanya melibatkan sebagian masyarakat yang menjadi pengelola pada aktivitas yang dijalankan di dermaga Pulau Lusi.

Tabel 3
Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Ekominawisata Pulau Lusi

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
1	Mengetahui lokasi kawasan wisata	SB	4	10	40	10.2
		B	3	81	243	82.7
		TB	2	7	14	7.1
		STB	1	0	0	0.0
	Jumlah			98	297	100
2	Lokasi yang strategis	SB	4	11	44	11.2
		B	3	83	249	84.7
		TB	2	4	8	4.1
		STB	1	0	0	0.0
	Jumlah			98	301	100
3	Sistem pengelolaan	SB	4	0	0	0.0
		B	3	4	12	4.1
		TB	2	24	48	24.5
		STB	1	70	70	71.4
	Jumlah			98	130	100
Total					728	Tidak Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil perhitungan total skor persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekominawisata Pulau Lusi sebesar 728 dengan kategori tidak baik. Secara keseluruhan masyarakat memberi respon tidak baik dengan adanya keberadaan ekominawisata Pulau Lusi, karena masyarakat hanya sebatas mengetahui lokasi dan tidak sepenuhnya mengetahui aktivitas yang dijalankan oleh pengelola sehingga masyarakat tidak mengetahui secara pasti setiap aspek yang terkait dengan keberadaan kawasan ekominawisata Pulau Lusi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maruf & Arafah (2018), tentang persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove Bungkutoko Kendari yaitu persepsi dari aspek keberadaan memiliki skor paling rendah yang artinya masyarakat hanya mengetahui lokasi, waktu peresmian, dan luas area saja tidak mengetahui bentuk pengelolaan yang dijalankan oleh pihak wisata tersebut.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Kawasan Ekominawisata Pulau Lusi
Secara umum kawasan ekominawisata Pulau Lusi selain berfungsi sebagai tempat rekreasi, Pulau Lusi juga berperan sebagai pelestarian mangrove dan pendidikan atau tempat edukasi. Terkait dengan semua fungsi tersebut, persepsi masyarakat terhadap fungsi kawasan menunjukkan angka yang berbeda-beda dapat dilihat pada Tabel 4. Dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi kawasan ekominawisata Pulau Lusi dari indikator pelestarian mangrove memperoleh nilai sebesar 279 dengan persentase tertinggi masyarakat memberi respon baik sebanyak 65.3% atau 65 orang dari 98 responden merasakan fungsi kawasan ekominawisata Pulau Lusi sebagai pelestarian mangrove. Indikator tempat edukasi memperoleh nilai 276 yaitu persentase tertinggi masyarakat memberi respon baik sebanyak 59.2% atau 58 orang dari 98 responden merasakan fungsi kawasan sebagai tempat edukasi. Pada indikator tempat rekreasi memperoleh nilai tertinggi sebesar 330 bahwa persentase tertinggi masyarakat memberi respon baik sebanyak 59.2% atau 58 orang dari 98 responden merasakan fungsi kawasan sebagai tempat rekreasi. Hal ini dapat diartikan berdasarkan skor yang diperoleh sebagian masyarakat lebih merasakan fungsi kawasan ekominawisata Pulau Lusi sebagai tempat rekreasi dibandingkan sebagai tempat edukasi dan pelestarian mangrove. Masyarakat lebih banyak mengetahui kawasan ekominawisata Pulau Lusi sebagai tempat rekreasi disebabkan karena kemasaran promosi Pulau Lusi lebih menjurus pada tempat rekreasi. Hal ini dibuktikan dengan fasilitas yang diberikan oleh pihak pengelola hanya sebatas hiburan seperti orkes melayu.

Hasil perhitungan total persepsi masyarakat terhadap fungsi kawasan ekominawisata Pulau Lusi memiliki nilai sebesar 885 dengan kategori baik. Secara keseluruhan masyarakat memberi respon baik bahwa masyarakat merasakan fungsi kawasan dari adanya keberadaan ekominawisata Pulau Lusi, namun masyarakat hanya merasakan kawasan tersebut sebagai tempat rekreasi bukan sebagai tempat pelestarian dan edukasi. Keadaan ini disebabkan oleh kemasaran promosi yang dilakukan pihak pengelola, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan pentingnya hutan mangrove bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat juga menilai bahwa bangunan kawasan Pulau Lusi menarik apabila hanya dijadikan tempat rekreasi karena wisata Pulau Lusi tidak menyediakan tour guide atau papan pengetahuan tentang pelestarian tanaman mangrove.

Tabel 4
Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Kawasan Ekominawisata Pulau Lusi

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
1	Pelestarian mangrove	SB	4	12	48	12.2
		B	3	64	192	65.3
		TB	2	17	34	17.4
		STB	1	5	5	5.1
		Jumlah			98	279
2	Tempat edukasi	SB	4	14	56	14.3
		B	3	58	174	59.2
		TB	2	20	40	20.4
		STB	1	6	6	6.1
		Jumlah			98	276
3	Tempat rekreasi	SB	4	38	152	38.8
		B	3	58	174	59.2
		TB	2	2	4	2.0
		STB	1	0	0	0.0
		Jumlah			98	330
Total					885	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Ekonomi yang Diraskan

Persepsi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi dari sisi dampak ekonomi merupakan penilaian masyarakat mengenai dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat sekitar dengan adanya keberadaan Pulau Lusi mulai dari menambah penghasilan, meningkatkan peluang usaha dan meningkatkan Keterampilan. Penilaian persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi yang dirasakan dapat dilihat pada Tabel 5.

Secara umum bahwa dengan adanya pariwisata maka pendapatan masyarakat mengalami peningkatan yang didapatkan dengan cara melengkapi kebutuhan wisatawan seperti homestay, sewa alat dan lain sebagainya (Siahaan, 2017). Berdasarkan hasil Tabel 5 persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi yang dirasakan untuk indikator menambah penghasilan memperoleh nilai 259 dengan persentase tertinggi yaitu 61.2% atau 60 orang dari 98 merespon baik dengan pernyataan menambah penghasilan dari adanya ekominawisata Pulau Lusi. Meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar Pulau Lusi ini dengan cara berdagang dan membuka jasa kebutuhan wisatawan seperti toilet umum. Pada indikator meningkatkan peluang usaha memperoleh nilai sebesar 271 dengan persentase tertinggi yaitu 68.4% atau 67 orang dari 98 responden merasakan dampak ekonomi melalui meningkatkan peluang usaha. Kawasan wisata akan memberikan pengaruh ekonomi untuk mendirikan unit usaha. Unit usaha yang berada di sekitar kawasan Pulau Lusi merupakan salah satu fasilitas penunjang yang mendukung objek wisata Pulau Lusi tersebut. Sedangkan untuk indikator meningkatkan keterampilan memperoleh nilai sebesar 196 dengan nilai persentase tertinggi yaitu 33.7% atau 33 orang dari 98 responden merasakan dampak ekonomi dengan cara meningkatkan Keterampilan. Penilaian ini

dirasakan oleh masyarakat yang membuat kerajinan untuk oleh-oleh khas Pulau Lusi yang akan dijual disekitar Pulau Lusi seperti baju sablon dan gantungan kunci.

Hasil nilai total persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi yang dirasakan memiliki total skor sebesar 726 dengan kategori tidak baik. Secara keseluruhan masyarakat memberi respon tidak baik dengan pernyataan dan tidak merasakan dampak ekonomi dari adanya ekominawisata Pulau Lusi. Hanya sebagian masyarakat yang merasakan dampak ekonomi tersebut yaitu pedagang kecil, tukang parkir dan masyarakat yang ditunjuk sebagai pengelola dermaga Pulau Lusi. Hal ini dapat diartikan bahwa belum adanya perubahan tingkat pendapatan dan belum menciptakan lapangan kerja yang besar bagi masyarakat sekitar Pulau Lusi sebagai pengaruh adanya ekominawisata Pulau Lusi. Objek wisata Pulau Lusi merupakan kawasan wisata baru, sehingga lapangan pekerjaan yang dapat dimanfaatkan masyarakat belum banyak jenis pekerjaannya serta peluang usaha yang didapatkan hanya sedikit. Salah satu peluang usaha yang belum maksimal untuk dimanfaatkan masyarakat yaitu mendirikan warung kecil untuk berjualan makanan dan minuman. Kondisi ini dikarenakan sewa tempat untuk berdagang memiliki harga cukup tinggi sehingga masyarakat merasa tidak mampu untuk menyewa tempat usaha di sekitar Pulau Lusi. Hal ini berbeda dengan pernyataan Mayangsari *et al.* (2017) bahwa adanya kegiatan pariwisata dapat membuka banyak lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat lokal maupun dari berbagai daerah yang berdatangan ke kawasan wisata untuk membuka usaha dan bekerja.

Tabel 5
Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Ekonomi yang Dirasakan

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
1	Menambah penghasilan	SB	4	8	32	8.2
		B	3	60	180	61.2
		TB	2	17	34	17.3
		STB	1	13	13	13.3
		Jumlah			98	259
2	Meningkatkan peluang usaha	SB	4	5	20	5.1
		B	3	67	201	68.4
		TB	2	24	48	24.5
		STB	1	2	2	2.0
		Jumlah			98	271
3	Meningkatkan keterampilan	SB	4	1	4	1.0
		B	3	33	99	33.7
		TB	2	29	58	29.6
		STB	1	35	35	35.7
		Jumlah			98	196
Total					726	Tidak Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Kawasan wisata akan memberikan pengaruh ekonomi berupa kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk mendirikan usaha.

4. Total Persepsi Masyarakat Terhadap Ekominawisata Pulau Lusi

Penilaian persepsi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan penilaian persepsi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi terdiri dari aspek keberadaan, fungsi kawasan, dan dampak ekonomi. Hasil nilai keseluruhan penilaian responden menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi adalah 2339 dengan kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi masyarakat sekitar Pulau Lusi baik terhadap ekominawisata Pulau Lusi, namun sesuai dengan keadaan dilapang bahwa masyarakat hanya merasakan dampak fungsi kawasan saja yaitu sebagai tempat rekreasi, sehingga dari aspek keberadaan dan dampak ekonomi masyarakat mayoritas memberi penilaian persepsi tidak baik. Kondisi ini dikarenakan mayoritas masyarakat hanya sebatas mengetahui lokasi wisata tidak dengan aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh pengelola dan mayoritas masyarakat sekitar Pulau Lusi tidak merasakan peningkatan pendapatan dari adanya Pulau Lusi.

Penilaian tersebut meliputi persepsi masyarakat dari aspek keberadaan dengan indikator mengenal kawasan wisata, lokasi yang strategis, dan sistem pengelolaan yang memiliki nilai 728 dengan kategori tidak baik. Hal tersebut berarti 31.12% persepsi masyarakat tidak baik dengan adanya keberadaan Pulau Lusi karena masyarakat hanya sebatas mengetahui lokasi wisata. Persepsi masyarakat dari sisi lingkungan dari aspek fungsi kawasan dengan indikator pelestarian mangrove, tempat edukasi, tempat rekreasi memiliki nilai 885 dengan kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa 37.84% persepsi masyarakat baik atau merasakan fungsi kawasan dari adanya Pulau Lusi sebagai tempat rekreasi. Persepsi masyarakat dari sisi dampak ekonomi dengan indikator menambah penghasilan, meningkatkan peluang usaha, dan meningkatkan ketrampilan memiliki nilai 726 dengan kategori tidak baik. Hal tersebut berarti 31.04% persepsi masyarakat tidak baik atau mayoritas masyarakat tidak merasakan dampak ekonomi dari adanya Pulau Lusi karena hanya sebagian yang merasakan dampak ekonomi tersebut seperti pedagang, tukang parkir dan beberapa yang ditunjuk sebagai pengelola dermaga Pulau Lusi.

Tabel 6
Total Persepsi Masyarakat Terhadap Ekominawisata Pulau Lusi

No	Variabel	Aspek	Nilai	Persentase(%)	Keterangan
1	Persepsi Masyarakat	Keberadaan	728	31.12	Tidak Baik
		Fungsi Kawasan	885	37.84	Baik
		Dampak Ekonomi	726	31.04	Tidak Baik
Jumlah			2339	100	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel 7
Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
1	Pembuatan program pembangunan	ST	4	0	0	0.0
		T	3	1	3	1.0
		S	2	33	66	33.7
		R	1	64	64	65.3
		Jumlah			98	133
2	Pembangunan sarana dan prasarana	ST	4	0	0	0.0
		T	3	2	6	2.0
		S	2	3	6	3.1
		R	1	93	93	94.9
		Jumlah			98	105
Total					238	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Partisipasi Masyarakat

Penilaian partisipasi masyarakat dalam ekominawisata Pulau Lusi yaitu penilaian berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat sekitar Pulau Lusi dalam perencanaan pembangunan, pengelolaan Pulau Lusi dan sebagai pemantau atau evaluator.

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembagunan Ekominawisata Pulau Lusi

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan merupakan suatu bentuk aksi nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam musyawarah, memberi gagasan, ide, pendapat terkait dengan pengembangan Ekominawisata Pulau Lusi dan kontribusi dalam pembangunan sarana dan prasarana. Penilaian partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan ekominawisata Pulau Lusi dapat dilihat pada Tabel 7.

Hasil penilaian partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan ekominawisata Pulau Lusi untuk indikator pembuatan program pembangunan memiliki nilai total total sebesar 133. Persentase tertinggi yaitu masyarakat mayoritas memberi respon tingkat partisipasi rendah 65.3% atau 64 orang dari 98 responden. Hal ini dikarenakan hanya sebagian masyarakat yang terlibat untuk berpartisipasi dalam pembuatan program pembangunan yaitu beberapa buruh yang dipekerjakan langsung untuk membantu dan sebagian orang yang mewakili pihak desa sebagai salah satu staff pengelola di dermaga. Pihak pengelola Pulau Lusi tidak melakukan musyawarah dengan seluruh masyarakat terkait pembangunan Pulau Lusi dan hanya melakukan musyawarah dengan pihak pemerintahan desa. Namun respon yang diberikan pihak desa kepada masyarakat yaitu pihak desa tidak mengajak bermusyawarah dan membicarakan mengenai perencanaan pembangunan Pulau Lusi di desa mereka. Sedangkan untuk indikator pembangunan sarana dan prasarana memiliki nilai total sebesar 105. Persentase tertinggi yaitu masyarakat mayoritas memberi respon tingkat

partisipasi rendah 94.9% atau 94 orang dari 98 responden. Hal ini disebabkan hanya sebagian masyarakat saja yang terlibat dalam pembangunan sarana dan prasarana yaitu masyarakat yang ditunjuk pihak desa dan pihak pengelola yang memiliki kedudukan sebagai penanggung jawab dermaga Pulau Lusi.

Hasil perhitungan nilai total partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan sebesar 238 dengan kategori rendah. Secara keseluruhan masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam perencanaan pembangunan Pulau Lusi. Hal ini disebabkan hanya beberapa masyarakat Pulau Lusi yang memang ditunjuk untuk menjadi penanggung jawab pengelola Pulau Lusi. Belum ada rencana pembentukan kelompok-kelompok seperti POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) atau badan pengelola Pulau Lusi dari masyarakat, sehingga keputusan membuat sarana dan prasarana tidak dimusyawarahkan dengan baik oleh pihak desa maupun pihak pengelola kepada masyarakat, mengingat bahwa hal tersebut merupakan hal yang penting untuk kerjasama antara pihak pengelola Pulau Lusi dengan Desa Kedungpandan agar masyarakat dapat menerima pembangunan Pulau Lusi ini dengan baik. Hasil penelitian partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan ini tidak sejalan dengan pendapat Vga *et al.* (2018), bahwa partisipasi dalam perencanaan yaitu seseorang atau masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam awal pengembangan pariwisata baik secara ide maupun tenaga.

2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekominawisata Pulau Lusi

Penilaian tingkat partisipasi dalam pengelolaan ekominawisata Pulau Lusi dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 7 partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekominawisata Pulau Lusi untuk indikator kerjasama dengan pengelola memiliki nilai skor 126. Persentase tertinggi yaitu 79.6% atau 78 orang dari 98 responden artinya mayoritas masyarakat memiliki tingkat partisipasi rendah. Kondisi ini disebabkan karena hanya masyarakat sekitar Pulau Lusi yang terlibat untuk menjalin kerjasama dengan pihak pengelola Pulau Lusi yaitu pengelola dermaga, tukang parkir, dan pedagang. Sedangkan untuk indikator keterlibatan masyarakat dalam aktivitas di ekominawisata Pulau Lusi memiliki skor 109. Persentase tertinggi yaitu 91.8% atau 90 orang dari 98 responden memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Hal ini disebabkan bahwa hampir seluruh aktivitas yang ada di Pulau Lusi dijalankan oleh pihak pengelola sendiri yaitu Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Secara keseluruhan hasil nilai total partisipasi masyarakat dalam ekominawisata Pulau Lusi memperoleh nilai sebesar 235 dengan kategori rendah. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa tingkat partisipasi masyarakat sekitar Pulau Lusi dalam pengelolaan masih rendah. Masyarakat tidak dapat menjalin kerja sama secara optimal karena dibatasi oleh pihak pengelola Pulau Lusi sendiri yaitu Kementerian Kelautan dan Perikanan. Pihak Kementerian Kelautan dan Perikanan menegaskan bahwa pengelolaan Pulau Lusi masih belum bisa menjalin kerja sama secara optimal dengan masyarakat karena masih dalam tahap pengembangan sehingga masih menjadi tanggung jawab penuh bagi pihak pengelola. Pihak Kementerian Kelautan dan Perikanan juga berharap meskipun masyarakat tidak dapat bekerjasama dalam semua aktifitas wisata, masyarakat diperlukan untuk saling menjaga Pulau Lusi dari kesadaran setiap

individu masyarakat Desa Kedungpandan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ratnaningsih & Mahagangga, (2015) bahwa pengelolaan untuk wisata Belimbing menjadi tanggung jawab penuh masyarakat Desa Belimbing, sehingga semua aktivitas yang dijalankan seperti pengelolaan tempat parkir, pintu masuk atau karcis, hingga aktivitas pembangunan wahana baru menjadi tanggung jawab badan pengelola wisata yaitu masyarakat Desa Belimbing.

3. Partisipasi Masyarakat Sebagai Pemantau atau Evaluator di Ekominawisata Pulau Lusi

Penilaian partisipasi masyarakat sebagai pemantau atau evaluator dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 8
Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
1	Kerjasama dengan pengelola	ST	4	0	0	0.0
		T	3	8	24	8.2
		S	2	12	24	12.2
		R	1	78	78	79.6
		Jumlah			98	126
2	Aktivias di ekominawisata	ST	4	0	0	0
		T	3	3	9	3.1
		S	2	5	10	5.1
		R	1	90	90	91.8
		Jumlah			98	109
Total					235	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel 9
Partisipasi Masyarakat Sebagai Pemantau atau Evaluator

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
1	Mengawasi jalannya semua kegiatan	ST	4	1	4	1.0
		T	3	2	6	2.0
		S	2	2	4	2.0
		R	1	93	93	95.0
		Jumlah			98	107
2	Mengambil keputusan hasil evaluasi	ST	4	0	0	0.0
		T	3	0	0	0.0
		S	2	4	8	4.1
		R	1	94	94	95.9
		Jumlah			98	102
Total					209	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Partisipasi masyarakat sebagai pemantau atau evaluator di ekominawisata Pulau Lusi merupakan penilaian tingkat partisipasi masyarakat dalam keterlibatan untuk mengawasi jalannya kegiatan di ekominawisata Pulau Lusi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan hasil evaluasi. Berdasarkan hasil penilaian pada Tabel 9 tingkat partisipasi masyarakat sebagai pemantau atau evaluator untuk indikator mengawasi jalannya semua kegiatan memiliki nilai total 107 dengan persentase tertinggi yaitu 95% atau 93 orang dari 98 responden berpartisipasi rendah. Sedangkan indikator mengambil keputusan hasil evaluasi memiliki nilai total 102 dengan persentase tertinggi yaitu 95.9% atau 94 orang dari 98 responden memiliki tingkat partisipasi rendah. Hal ini disebabkan oleh masyarakat berpendapat bahwa bukan hak mereka untuk mengawasi jalannya kegiatan dan ikut dalam mengambil keputusan hasil evaluasi dalam seluruh aktivitas yang ada di Pulau Lusi. Masyarakat Desa Kedung Pandan merasa pada kegiatan ini tidak dilibatkan sehingga menjadi tanggung jawab penuh pihak pengelola Pulau Lusi. Sedangkan pihak pengelola Pulau Lusi yaitu Kementerian Kelautan dan Perikanan menyampaikan berharap adanya kesadaran untuk masyarakat ikut dalam mengawasi jalannya kegiatan Pulau Lusi dengan saling menjaga wisata yang ada di desa mereka meskipun tidak dapat terlibat dalam pengambilan keputusan untuk hasil evaluasi.

Hasil perhitungan nilai total partisipasi masyarakat sebagai pemantau atau evaluator sebesar 209 dengan kategori rendah yang artinya bahwa mayoritas masyarakat sekitar Pulau Lusi memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam keterlibatan sebagai pemantau atau evaluator. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut mengawasi jalannya kegiatan wisata yang ada di desa mereka menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat partisipasi tersebut. Penyebab lainnya yaitu tidak adanya hak untuk masyarakat menilai dan memberi keputusan untuk dijadikan hasil evaluasi kegiatan yang ada di Pulau Lusi, oleh karena itu membuat kesulitan sendiri bagi masyarakat dalam menilai atau melihat sampai mana perencanaan dan pelaksanaan yang mereka telah programkan. Sehingga hal tersebut menyulitkan masyarakat untuk mengetahui tentang bagaimana aktivitas wisata kedepannya di desa mereka.

4. Total Partisipasi Masyarakat Terhadap Ekominawisata Pulau Lusi
 Penilaian partisipasi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Total Partisipasi Masyarakat Terhadap Ekominawisata Pulau Lusi

No	Variabel	Indikator	Nilai	Persentase (%)	Keterangan
1	Partisipasi Masyarakat	Perencanaan	238	34.90	Rendah
		Pengelolaan	235	34.46	Rendah
		Pemantau atau Evaluator	209	30.64	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel 11
Hubungan antara Persepsi Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat

		Perespsi Masyarakat	Partisipasi Masyarakat
Persepsi Masyarakat	Pearson Correlation	1	.211*
	Sig. (2-tailed)		.036
	N	98	98
Partisipasi Masyarakat	Pearson Correlation	.211*	1
	Sig. (2-tailed)	.036	
	N	98	98

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 10 penilaian partisipasi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi terdiri dari aspek perencanaan, pengelolaan dan pemantau atau evaluator. Hasil nilai keseluruhan penilaian responden menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi adalah 682 dengan kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat Pulau Lusi memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Kondisi ini dikarenakan hanya beberapa masyarakat sekitar Pulau Lusi yang berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas di Pulau Lusi mulai dari perencanaan, pengelolaan dan sebagai pemantau atau evaluator. Sistem pengelolaan Pulau Lusi masih dalam tanggung jawab sepenuhnya bagi Kementerian Kelautan Perikanan sehingga ada batasan dari pihak pengelola untuk masyarakat dapat berpartisipasi dalam aktivitas ekominawisata Pulau Lusi dan belum ada badan pengelola Pulau Lusi dari masyarakat seperti POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata).

Penilaian tersebut meliputi partisipasi masyarakat dari aspek perencanaan dengan indikator pembuatan program pembangunan dan pembangunan sarana dan prasarana yang memiliki nilai 238 dengan kategori rendah. Hal tersebut berarti 34.90% masyarakat memiliki partisipasi yang rendah dalam perencanaan, karena hanya sebagian masyarakat Pulau Lusi saja yang terlibat berpartisipasi dalam perencanaan seperti pada pembuatan program yang terlibat hanya beberapa buruh yang dipekerjakan dan 3 orang yang mewakili masyarakat Pulau Lusi sebagai pengelola dermaga untuk terlibat dalam pembangunan sarana dan prasarana. Penilaian partisipasi masyarakat dari aspek pengelolaan dengan indikator kerjasama dengan pengelola dan aktivitas di ekominawisata Pulau Lusi yang memiliki nilai 235 dengan kategori rendah. Hal ini berarti 34.46% masyarakat memiliki partisipasi yang rendah dalam pengelolaan, karena masyarakat dibatasi oleh pihak pengelola untuk menjalin kerjasama dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas wisata. Penilaian partisipasi masyarakat dari aspek pemantau atau evaluator dengan indikator mengawasi jalannya semua kegiatan dan mengambil keputusan hasil evaluasi memiliki nilai 209 dengan kategori rendah. Hal ini diartikan bahwa 30.64% masyarakat memiliki partisipasi yang rendah sebagai pemantau atau evaluator, karena sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak pengelola sebagai pemantau atau evaluator, sehingga masyarakat tidak dapat memberi keputusan untuk dijadikan hasil evaluasi kegiatan yang ada di Pulau Lusi.

Hubungan antara Persepsi Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat dengan menggunakan analisis korelasi ini untuk mengetahui seberapa besar hubungannya yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan dari hasil analisis korelasi dapat dilihat bahwa ada hubungan antara persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat yang dilihat pada r hitung lebih dari r tabel 0.167 atau H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.211, karena koefisien korelasi mendekati 0 maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat memiliki hubungan yang rendah. Angka koefisien yang positif menunjukkan hubungan searah yaitu jika persepsi masyarakat tidak baik maka partisipasi masyarakat rendah dan sebaliknya jika persepsi masyarakat baik maka partisipasi masyarakat tinggi. Persepsi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi itu apabila tidak baik maka persepsi tersebut akan mempengaruhi partisipasi masyarakat sekitarnya karena masyarakat memberikan informasi terkait dari mulut ke mulut atau individu ke individu. Kondisi ini dikarenakan penilaian persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pulau Lusi dan dampak ekonomi yang dirasakan termasuk dalam kategori tidak baik dan masyarakat tidak dapat terlibat secara optimal karena dibatasi oleh pihak pengelola sehingga partisipasi masyarakat dalam ekominawisata Pulau Lusi memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa jika ingin partisipasi masyarakat tinggi maka harus meningkatkan persepsi masyarakat.

Sedangkan nilai signifikansi dilihat pada nilai sig. yaitu jika lebih dari 0.05 maka H_0 diterima dan jika kurang dari 0.05 maka H_1 diterima. Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa memiliki nilai sig sebesar 0.036 yaitu kurang dari 0.05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya yaitu terdapat hubungan secara signifikan antara persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat. Nilai koefisien korelasinya bernilai positif, artinya persepsi dengan partisipasi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis maka disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ekominawisata Pulau Lusi secara keseluruhan menilai baik. Persepsi masyarakat dari sisi fungsi kawasan mayoritas masyarakat menilai baik. Sedangkan dari sisi keberadaan dan dampak ekonomi mayoritas masyarakat menilai tidak baik dan tidak merasakan dampak ekonomi. Partisipasi masyarakat dalam ekominawisata Pulau Lusi bahwa secara keseluruhan masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Hubungan antara persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat dilihat dari nilai koefisien korelasi yang mendekati 0 yaitu 0.211 maka memiliki hubungan yang rendah. Beberapa saranyang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah (1) perlunya pengelola ekominawisata Pulau Lusi untuk lebih bersosialisasi kepada masyarakat sekitar agar masyarakat memberi penilaian yang baik terhadap adanya wisata Pulau Lusi, (2) sebaiknya pengelola ekominawisata Pulau Lusi meningkatkan partisipasi masyarakat secara optimal dan melibatkan secara langsung dalam aktivitas pariwisata agar dapat memberikan manfaat yang lebih banyak untuk masyarakat yaitu

menambah tingkat pendapatan masyarakat sekitar Pulau Lusi dan manfaat untuk pihak pengelola yaitu mempermudah pihak pengelola ekominawisata Pulau Lusi untuk mengelola karena masyarakat lebih mengetahui daerah tersebut, (3) sebaiknya masyarakat yang ditunjuk untuk terlibat oleh pihak Kementerian Kelautan Perikanan dan pemerintahan desa bukan perorangan melainkan suatu lembaga sehingga ada tanggungjawab institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bora, A. Y. M., Wijaya, N. I., & Imanuddin. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Di Pantai Kaliantan, Desa Serewe, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 2(2), 56-67.
- Chamdalalah, S., Ikhwan, H., & Wahyudi. (2016). Studi Pengembangan Pulau Lumpur Sarinah Kabupaten Sidoarjo Sebagai Geo-Ecotourism. *Jurnal Teknik ITB*, 5(2), 2-6.
- Firdausi, A., Djoko, K., & Muhaimin A, W. (2014). Analisis Tingkat Kinerja Kelompok Tani Serta Hubungannya Dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Agrise*, Xii(2), 1412-1425.
- Haryadi, S. Julianta, W. (2011). *SPSS vs Lisrel*. Jakarta: Salemba Empat.
- Isti, D. N., Komar, O., & Heryanto, N. (2017). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Dana Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, I(April), 52-62.
- Kabodi, M., Eshliki, A. S. (2012). Community Perception Of Tourism ImpacTB And Their Participations Tourism Planning a Case Study Of Rasmar Iran. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 36, 333-41.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman. 2018. *Sebaran Mangrove Kritis Indonesia*.
- Maruf, A., & Arafah, N. (2018). Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari, 4, 43-51.
- Maruf, A., & Arafah, N. (2018). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari. *Jurnal Ecogreen*, 4(1), 43-51.
- Mayangsari, D., Muin, S., & Sihan, S. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Objek Ekowisata Mangrove Di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3), 668-679.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Novia, K., & Dewi, P. (2015). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Seni Pertunjukkan “ Genjek ” Sebagai Sumber Perekonomian Masyarakat Di Desa Kalibukbuk Lovina Komang Novia Purnama Dewi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2).
- Purwadi, D. (2016). Hubungan Penguasaan Matematika & Fisika Terhadap Penguasaan Mekanika Teknik Pada Siswa SMK Negeri Di Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2), 234-240.
- Purwanti, R. (2018). Pentingnya Wanamina Sebagai Alternatif Untuk Memelihara Tambak Di Daerah Pesisir Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan Rini Purwanti. *Info Teknis Eboni*, 15(2), 121-133.
- Prastyo, H. (2017). *Statistik Dasar: Sebuah Panduan Untuk Peneliti Pemula*. Mojokerto: Lembaga Pendidikan & Penelitian International English Institute Of Indonesia.
- Ratnaningsih, N. L. G., & Mahagangga, I. G. A. O. (2015). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 45-51.
- RPJM Desa Kedungpandan. 2017-2022. *Profil Desa*.
- Sanyi, A. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pulau Penyengat Kota Tanjungpinag. *Jom Fisip*, 1(2), 1-17.
- Shragge, E. (2013). *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siringo, M., & Adikampana, I. M. (2014). Persepsi Wisatawan Terhadap Kemacetan Di Jalan Pantai Kuta Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), 24-35.
- Sirojuddin, M., & Suryasih, I. A. (2014). Persepsi Masyarakat Dusun Gerupuk Terhadap Pengembangan Pantai Gerupuk Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), 102-113.
- Supriyanti. (2012). Persepsi Dan Sikap Wanita Tani Terhadap Agroindustri Pangan Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agroekonomika*, 1(1), 68-75.
- Vga, N. A., Kusumawati, A., & Hakim, L. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga Di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(3), 48-56.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah - Masalah Sosial*, 9(1), 83-100.